ISBN: 978-602-14020-3-0

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN 2016

Sabtu, 22 Oktober 2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2016

ISBN: 978-602-14020-3-0

UNIV. PGRI SEMARANG PRESS

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jl. Dr. Cipto - Lontar No. 1 Semarang - Indonesia Telp. (024) 8451824 Faks. 8451279
Email: lppmupgrismg@yahoo.co.id Website: lppm.upgrismg.ac.id

ISBN: 978-602-14020-3-0

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN 2016

Sabtu, 22 Oktober 2016

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jl. Dr. Cipto - Lontar No. 1 Semarang - Indonesia Telp. (024) 8451824 Faks. 8451279
Email: lppmupgrismg@yahoo.co.id Website: lppm.upgrismg.ac.id

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2016
LEMBAGA PENELITIAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

DITERBITKAN OLEH
LEMBAGA PENELITIAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
JL. Dr. Cipto-Lontar No 1 Semarang Indonesia
Telp 024-8451279,8451824 Faks 8451279
Email: lppmupgrismg@yahoo.co.id Website:lppm.upgrismg.ac.id

TIM PENYUNTING:

1. Ir. Suwarno Widodo, M.Si
2. Dr. Rasiman, M.Pd.
3. Dr. Mei Sulistyoningsih, M.Si.
4. Ir. Suwarno Widodo, M.Si.
5. Pipit Mugi Handayani, S.S., M.A.
6. Aurora Nu Aini, S.Si, M.Sc.

NO ISBN: 978-602-14020-3-0
Desain Sampul
Percetakan Lontar Media Semarang
Hak Cipta 2016 ada pada penulis
TANGGAL 25 OKTOBER 2016

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berbagai limpahan Rahmat-Nya. Berbagai permasalahan muncul seiring dengan kemajuan di bidang pendidikan, sehingga diperlukan upaya serius, terencana, dan berkesinambungan untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melakukan penelitian. Universitas PGRI Semarang sebagai lembaga yang melaksanakan dharma penelitian selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan di bidang IPTEK dan Humaniora, sehingga menghasilkan produk-produk temuan baru yang dapat dinikmatai untuk kesejahteraan manusia.

Melalui Lembaga Penelitian dan Pengapdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang pada hari sabtu, 22 Oktober 2016 mengadakan Seminar Nasional Hasil Penelitian 2016. Tujuan utamanya adalah untuk mendiseminasi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan mahasiswa, dosen, praktisi, masyarakat umum dengan menghimpun gagasan, pikiran, dan pendapat serta mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dalam rangka deseminasi agar diketahui khalayak dan dapat dimanfaatkan. Disamping itu, hasil-hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memperoleh hak atas kekayaan intelektual. Acara seminar diikuti oleh sekitar 250 peserta terdiri dari dosen, guru, peneliti, dan pemerhati penelitian, serta ketua LPPM perguruan tinggi PGRI seluruh Indonesia. Makalah-makalah seminar terdiri dari 5 bidang kelompok peneliti, yaitu 4 judul bidang teknologi, 20 judul bidang sains, 11 bidang humaniora, 26 judul pembelajaran saintek dan 10 judul pembelajaran humaniora. Total penelitian selama kurun waktu satu tahun berjumlah 40 penelitian, semua kami untai dalam bentuk prosiding seminar nasional hasil penelitian 2016. Terima kasih atas ucapan kepada para kontributor dalam prosiding ini, dan tim penyunting prosiding seminar nasional hasil penelitian 2016. Semoga berbagai ide yang termuat dalam prosiding ini dapat menjadi wawasan khasanah IPTEK dan seni serta memberikan sumbangsih salah satu pemecah permasalahan pendidikan yang ada. Akhirnya dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Oktober 2006
Ketua LPPM,

Ir. Suwarno Widodo, M.Si.
NPP.

DAFTAR ISI

Karakteristik Sensoris Tepung Umbi Suweg Hasil Perlakuan Kombinasi Proses *Blanching* dan *Bleaching* Menggunakan Larutan Sodium Metabisulfit 1 – 5
Arief R. Affandi, M. Khoiron Ferdiansyah, Iffah Muflihati, Endang Is Retnowati

ANALISIS PENGGUNAAN JALUR PEJALAN KAKI BAGI PARA DIFABEL DI KOTA SEMARANG 6 – 17
Baju Arie Wibawa[1] dan Ndaru Hario Sutaji

KARAKTER WARNA TEPUNG UMBI SUWEG (*Amorphophallus Campamulatus* BI) DI JAWA TENGAH 18 – 24
Fafa Nurdyansyah, Umar Hafidz Asy'ari Hasbullah, Bambang Supriyadi, Rini Umiyati, dan Rizky Muliani Dwi Ujianti

ANALISIS KERUSAKAN RETAK PADA RUAS JALAN KEDUNGMUNDU- METESIH SERTA METODE PERBAIKANNYA 25 – 35
Ikhwanudin dan Farida Yudaningrum

MODEL PENGELOLAAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG JERUK KABUPATEN TEGAL BERBASIS PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) 36 – 52
Noor Zuhry, Sri Mulyani, Setyowati Subroto

KAJIAN KOMPARASI PENERAPAN ALGORITMA DATA MINING (C4.5, BAYESIAN CLASSIFIER, DAN NEURAL NETWORK) DALAM MENENTUKAN PROMOSI JABATAN 53 – 67
Puput Irfansyah

PENINGKATAN KUALITAS BOBOT BADAN DAN KARKAS DENGAN TAMBAHAN HERBAL PADA BEBEK PEDAGING 68 – 72
Mei Sulistyoningsih, Reni Rakhmawati, Agus Mukhtar

IDENTIFIKASI *Lactobacillus* DALAM LIMBAH SUSU 73 – 76
Ahimsa Kandi Sariri, Ali Mursyid WM

KAJIAN KUALITAS PERFORMANS (BOBOT BADAN, KARKAS, DAN LEMAK ABDOMINAL) AYAM BROILER PADA BEBERAPA PETERNAKAN RAKYAT 77 – 95
Mei Sulistyoningsih, Reni Rakhmawati, Dewi Ariwati

PENGARUH PEMBERIAN PUPUK CAIR DARI EKSTRAK BEKICOT *(Achatina fulica)* TERHADAP KADAR PROTEIN DAN VITAMIN C BUAH CABAI RAWIT *(Capsicum frutescens L.)* 96 – 108
Miftakhul Huda

PENGARUH LAMA FERMENTASI NATA KULIT PISANG RAJA TERHADAP BOBOT NATA DAN KANDUNGAN PROTEIN 109 – 114
Misbahuddin, Rivanna Citraning Rachmawati

STRATEGI BUDIDAYA BERWAWASAN LINGKUNGAN BERDASARKAN BIOAKUMULASI LOGAM BERAT TIMBAL (Pb) PADA RUMPUT LAUT *Gracilaria verrucosa* DI DAERAH PERTAMBAKAN MUARAREJA KOTA TEGAL 115 – 124
Nurjanah dan Ninik Umi Hartanti

PENGARUH JENIS AYAM TERHADAP UJI ORGANOLEPTIK PADA DENDENG AYAM 125 – 131
Reni Rakhmawati, Mei Sulistyoningsih, Andhira Nuarita Puteri

FERMENTASI JERAMI PADI MENGGUNAKAN DUA MACAM JAMUR YANG BERBEDA TERHADAP KANDUNGAN NUTRISI 132 – 137
Sri Sukaryani, Engkus Ainul Yakin, Yos Wahyu Harinta

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA KERANG HIJAU (*Pernaviridis*) DENGAN METODE FLOATING BOX DI KOTA TEGAL 138 – 143
Sutaman, Sri Mulatsih, dan Narto

PERMODELAN SPASIAL KUALITAS AIR SEBAGAI PARAMETER DALAM MENENTUKAN KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA PERTAMBAKAN DI KELURAHAN MUARAREJA KOTA TEGAL 144 – 164
Suyono

KANDUNGAN CALCIUM (Ca) DAN FOSFOR (P) TANAMAN KANGKUNG (*Ipomoea reptans*) YANG DITUMBUHKAN PADA BERBAGAI MEDIA CAMPURAN 165 – 173
Yuli Susilawati dan Rivanna Citraning R

WAYANG KLITIK DESA WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS (*Kajian Historys dan Visualisasi Karakter Penokohan Wayang Klitik*) 174 – 185
Rofian, Qoriati Mushafanah, Intan Rahmawati

MENGASUH BERKESADARAN BERDASARKAN TAHAP PERKEMBANGAN KELUARGA KEDUA 186 – 194
Arri Handayani, Padmi Dhyah Yulianti, Ngurah Ayu Nyoman

PELANGGARAN MAXIM GRICE DALAM TALK SHOW AIMAN: EPISODE EKSKLUSIF BERSAMA BASUKI TJAHAJA PURNAMA 195 – 203
Arso Setyaji, Rahmawati Sukmaningrum, Faiza Hawa

ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN DAN KERJA SAMA PADA IBU-IBU PKK MAGARSARI MARGOYOSO JEPARA 204 – 219
Eva Ardiana I, Azzah Nayla, Muhajir

EVALUASI PENERAPAN TARIF ANGKUTAN UMUM KERETA API BERDASARKAN BOKA, ATP DAN WTP (STUDI KASUS KA KAMANDAKA JURUSAN SEMARANG-PURWOKERTO) 220 – 232
Farida Yudaningrum, Bagus Priyatno, Ikhwanudin

ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR 233 – 239
Fine Reffiane, Henry Januar Saputra, Kiswoyo

KARAKTERISTIK BATIK KENDAL TAHUN 1990-2015 240 – 251
Ghufron Abdullah , Oktaviani A.S, Singgih A.P, Rofian

PEMEROLEHAN BAHASA IBU DI POSYANDU MELATI III PEJATEN BARAT 252 – 258
Hilda Hilaliyah, Sangaji Niken Hapsari, Siti Jubei

REGISTER DALAM JUAL BELI *ONLINE*: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK 259 – 268
Mukhlis, Siti Ulfiyani, Rawinda Fitrotul Mualafina

MARGINALISASI PADA PEREMPUAN PERAJIN BATIK GUMELEM 269 – 279
Oktaviani Adhi Suciptaningsih, Rahmat Sudrajat

PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS (PGRI) SEMARANG 280 – 289
Rasiman, Suwarno Widodo, Arif Wibisono, Wijonarko, Wijayanto

PEMBAGIAN KERJA DOMESTIK DALAM KELUARGA PENAMBANG PASIR PEREMPUAN (Studi Kasus di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman) 290 – 303
Rosalia Indriyati Saptatiningsih

EVALUASI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA (KKN) UNIVERSITAS PGRI SEMARANG TAHUN 2016 304 – 314
Sudargo, Rasiman, dan Dina Prasetyowati

PENGEMBANGAN UKM DENGAN PEMANFAATAN FASILITASI PENGURUSAN IJIN USAHA (Studi Kasus UKM di Kecamatan Banguntapan Bantul) 315 – 324
Tri Siwi Nugrahani dan Wibawa

PROFIL INTEGRATE ABILITY MAHASISWA DALAM PENULISAN SCRIPT MACROMEDIA FLASH PADA MATA KULIAH MEDIA PEMBELAJARAN 325 – 333
Ahmad Nashir Tsalatsa dan Muhammad Prayito

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP *NATURE of SCIENCE* (NoS) SISWA MTs SE-KABUPATEN KENDAL PADA ASPEK METODE ILMIAH 334 – 341
Dwi Kurnia Cahyani, Maria Ulfah

BENTUK TES PADA MATERI STATISTIKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA 342 – 348
I Made Darmada, I Wayan Eka Mahendra

PROFIL LITERASI SAINS MENURUT PISA SISWA SMP NEGERI SE-KOTA SEMARANG 349 – 361
Kartika Sari, Atip Nurwahyunani

ANALISIS *SCIENCE MOTIVATION* (Aspek SMQ II) SISWA MA SE-KABUPATEN KUDUS TAHUN AJARAN 2015/2016 362 – 370
Lutfinathul Fitri, Fenny Roshayanti

PROFIL KETERAMPILAN PROSES SAINS (KPS) SISWA SMP NEGERI SE-KOTA SEMARANG 371 – 384
Layyinatus Sifah, Sumarno

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PENDIDIKAN UNTUK INOVASI PEMBELAJARAN 385 – 394
Normalasarie

ANALISIS KETERAMPILAN PROSES SAINS (KPS) SISWA KELAS XI IPA SE-KOTA TEGAL 395 – 404
Puji Kristiana Dewi, M. Syaipul Hayat

ANALISIS "*SCIENCE MOTIVATION*" SISWA SMP NEGERI SE-KOTA SEMARANG 405 – 422
Purwaningrum Indah Rosantika, Prasetiyo

PENINGKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 27 BANJARMASIN DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING 423 – 432
Rabiatul Adawiyah

PROFIL KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA MTS SE-KABUPATEN KENDAL PADA ASPEK MENGELOMPOKKAN 433 – 439
Rika Nur Chahyanti, Muhamad Syaipul Hayat

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS TERINTEGRASI STAD DAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN DI SMP N KOTA SEMARANG 440 – 446
Ririn Kartika Wati, Sumarno, M.Pd

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* DAN *THINK PAIRS SHARE* TERHADAP BERFIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI EKOSISTEM DI SMP N A DAERAH PULOKULON 447 – 457
Witi Asri Sayekti

PENGGUNAAN MODEL PBM TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PROSES SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SUNGAI TABUK PADA KONSEP JENIS DAN DAUR ULANG LIMBAH 458 – 463
Yulianti Hidayah

PEMBELAJARAN MENGENAL BIDANG GEOMETRI MELALUI KREATIFITAS SENI SKETSA DI PUSAT UNGGULAN PAUD TAMAN BELIA CANDI SEMARANG 464 – 477
Ismatul Khasanah , Nila Kusumaningtyas, M.Kristanto

PEMBELAJARAN MENULIS CERITA BERGAMBAR DENGAN METODE *DISCOVERY* DI PERGURUAN TINGGI 478 – 484
Ambarini Asriningsari, Siti Fatimah, dan Marya Ulfa

IDENTIFIKASI MISKONSEPSI SAINS CALON GURU SD MENGGUNAKAN TES BERBASIS *CERTAINTY OF RESPONSE INDEX (CRI)* 485 – 500
Arfilia Wijayanti, Khusnul Fajriyah, dan Suyitno

PERAN PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR 501 – 507
Asep Ardiyanto, Henry Januar S, Kiswoyo

TINGKAT LITERASI BAHASA JAWA SISWA SMP NEGERI KOTA SEMARANG 508 – 517
Asropah, Alfiah., Bambang Sulanjari, Sunarya

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMP N 1 PAGERUYUNG KENDAL 518 – 532
Eka Sari Setianingsih, Oktaviani Adhi Suciptaningsih

ANALISIS KUALITAS SILABUS DAN RPP BERBASIS TEMATIK INTEGRATIF DITINJAU DARI PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA 533 – 542
Joko Sulianto, Veryliana Purnamasari, Sukamto, dan Husni Wakhyudin

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR KONSEP PECAHAN PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR 543 – 550
M Yusuf Setia W, Ryky Mandarsary, Aries Tika D

PEMBIAYAAN PENDIDIKAN BERMUTU DI KABUPATEN SRAGEN 551 – 559
Nurkolis, Yovitha Yuliejantiningsih, dan Suwarno Widodo

IMPLEMENTASI BUKU SISWA IPS KELAS VII SMP EDISI REVISI 2014 DAN EDISI REVISI 2016 560 – 570
Oktaviani Adhi Suciptaningsih, Suwarno Widodo, Titik Haryati, Endang Wuryandini

METODE PEMBELAJARAN BILINGUAL FFVP (*FRESH FRUIT & VEGETABLE PROGRAM*) DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN DAN GIZI UNTUK ANAK USIA DINI 571 – 582
Dr. Dian Ayu Zahraini, M.Gizi, Ririn Ambarini, S.Pd.,M.Hum

RELEVANSI TEMA KURIKULUM 2013 MUATAN LOKAL BAHASA JAWA TERHADAP KURIKULUM 2013 JENJANG SEKOLAH DASAR 583 – 593
Suyitno dan HR Utami

PROSES PELATIHAN TARI KUDA GIPANG PADA SANGGAR TARA NUSA BANJARMASIN 594 – 600
Syaiful Akhmad

PENGEMBANGAN *LESSON PLAN* BERBASIS *SCIENTIFIC APPROACH* UNTUK MEMBANGUN KARAKTER KEPEDULIAN SISWA SD DI KOTA SEMARANG 601 – 612
Veryliana Purnamasari,Sukamto

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN SISWA MA SE-KABUPATEN KUDUS TERHADAP NATURE OF SCIENCE (NOS) PADA ASPEK TENTATIF 613 – 618
Wahyu Tri Febriliani dan Eko Retno Mulyaningrum

STUDI PENDAHULUAN MAKNA IKLIM SAFETY DI TEMPAT KERJA DIKAITKAN DENGAN SAFETY PERFORMANCE DALAM PERILAKU INDUSTRI DAN KEORGANISASIAN 619 – 638
Endah Kumala Dewi

FESYEN MUSLIMAT KELAS MENENGAH SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA POP 639 – 659
Ahmad Faiz Muntazori

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

PEMBAGIAN KERJA DOMESTIK DALAM KELUARGA PENAMBANG PASIR PEREMPUAN
(Studi Kasus di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman)

Rosalia Indriyati Saptatiningsih[1]
Email: iin.rosalia@yahoo.com
Universitas PGRI Yogyakarta

Abstract

The purpose of this study was to describe the pattern of the division of domestic labor within the family sand miners women. Women in poor communities generally always seek to escape economic hardship through tips given by exploiting its potential optimally, one of them a job as sand miners also carried out by female residents in Cangkringan. This qualitative research as it is known is referred to as kind of research with construtive.Technique interpretive approaches and data collection to strengthen the results of this study used: observation, interviews, and documentation, while the method of data analysis used is descriptive qualitative. The results showed domestic division of labor on a family of female sand miners have been done by men and women still exist although more dominant role of women in domestic work, it is because of the influence of patriarchal culture that instilled from childhood on women by the patriarchy their parent, culture the looks of female sand mine workers doing work in the sand quarry after homework is completed. While in public work such as mining sand is equality between men and women are not distinguished by gender, it can be seen that the work of the sand miners also carried by men and women, and there is no dominance in such work. Woman (wife) works to mine sand have their own income which can be used as revenue needs of family life.

Keywords: *work, home, family, miners, sand*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pembagian kerja domestik dalam keluarga penambang pasir perempuan Kaum perempuan pada masyarakat miskin umumnya selalu berupaya melepaskan diri dari kesulitan ekonomi melalui kiat-kiat tertentu dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal, salah satunya pekerjaan sebagai penambang pasir juga dilakukan oleh perempuan warga di Kecamatan Cangkringan. Penelitian kualitatif ini sebagaimana diketahui disebut sebagai jenis penelitian dengan

[1] Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

pendekatan interpretatif dan konstruktif.Teknik pengumpulan data untuk memperkuat hasil penelitian ini menggunakan : observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pembagian kerja domestik pada keluarga penambang pasir perempuan telah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan waulupun masih ada ketimpangan peran perempuan lebih dominan dalam pekerjaan domestik, hal tersebut karena adanya pengaruh budaya patriarki yang ditanamkan dari kecil pada perempuan oleh orang tuanya.budaya patriarki tersebut tampak dari pekerja tambang pasir perempuan melakukan pekerjaan di tambang pasir setelah pekerjaan rumah selesai dikerjakan. Sedangkan dalam pekerjaan publik seperti menambang pasir sudah ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah tidak dibedakan oleh jenis kelamin, hal tersebut dapat diketahui bahwa pekerjaan penambang pasir juga dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, dan tidak ada dominasi dalam pekerjaan tersebut . Perempuan (istri) bekerja menambang pasir memiliki penghasilan sendiri yang dapat digunakan sebagai pemasukan kebutuhan hidup keluarganya.

Kata Kunci: kerja, domestik, keluarga, penambang, pasir

PENDAHULUAN

Perjuangan kesetaraan gender di Indonesia sudah terlihat dari mulai memperjuangkan kemerdekaan, sampai sekarang. Perempuan Indonesia dituntut untuk berperan ganda, di satu pihak perempuan sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai persoalan untuk menciptakan keluarga sejahtera dan bahagia, dipihak lain perempuan ikut berperan serta dalam pembangunan sesuai dengan kemampuan dan kesempatan dalam situasi dan kondisi masing-masing. Tuntutan itulah yang mengakibatkan perempuan banyak dihadapkan dengan permasalahan dilematis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nursyahbani (1999), perempuan didorong untuk berpartisipasi aktif di-sektor publik, sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu. Partisipasi perempuan saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat di Indonesia. Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, kesempatan kerja semakin terbatas karena persaingan yang semakin ketat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang senderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumahtangga yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga, kemudian ikut berpatisipasi disektor publik dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Peran serta perempuan dalam menghasilkan uang menjadi salah satu alternatif menambah daya tahan ekonomi keluarga. (Risyart Alberth Far Far AGRILAN , 2012)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

Bencana alam yang pernah terjadi di kota Yogyakarta, erupsi gunung merapi terjadi pada bulan Oktober 2010, mempunyai dampak yang dirasakan oleh masyarakat baik negatif maupun positif . Dampak positif yang dirasakan seperti melimpahnya jutaan meter kubik pasir dari erupsi gunung merapi. Kekayaan sumber daya alam non-hayati di wilayah Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman sebagai sumber pertambangan pasir yang dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar lereng gunung Merapi.

Kegiatan penambangan pasir masyarakat di Sungai Opak sebagai usaha alternatif yang dilakukan karena tidak memerlukan biaya, hanya membutuhkan tenaga dan peralatan sederhana. Rendahnya pendapatan yang diterima oleh laki-laki selaku kepala keluarga, membuat sebagian perempuan harus ikut terjun dalam dunia kerja. Kondisi pada masyarakat pedesaan berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian keluarga. Kegiatan penambangan pasir yang umumnya dikerjakan kaum laki-laki namun dalam kenyataannya perempuan (istri) terlibat dalam kegiatan penambangan pasir untuk menambah penghasilan keluarga.

Budaya patriarki di masyarakat telah memberhentikan gerak perempuan pada kegiatan luar domestik. Pembagian kerja yang menetapkan kaum laki-laki sebagai penguasa dalam ranah publik, seperti dalam pekerjaan, olahraga, dan pemerintahan, sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah, dan memikul beban kehidupan keluarga. Teori *feminisme* menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah, dengan demikian tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan (Umi Salamah, 2013).

Peran perempuan tidak hanya sebagai '*konco wingking'* yang berarti, perempuan sepantasnya berada dibelakang laki-laki dan berperan sebagai ibu rumah tangga. Faktanya, peran perempuan dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga dari segi sosial maupun ekonomi, tetapi perempuan tetap pada kodratnya sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan merawat anak-anaknya (Ismi Dwi Astuti, 2009).

Kaum perempuan pada masyarakat miskin umumnya selalu berupaya melepaskan diri dari belenggu kesulitan ekonomi dan mengusahakan kehidupan ekonomis yang lebih baik dalam bentuk atau kiat-kiat tertentu dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Meletusnya gunung Merapi tahun 2010, membawa dampak perubahan mata pencaharian bagi mayarakat di Kecamatan Cangkringan , yaitu banyak petani yang berubah mata pencahariannya menjadi penambang pasir termasuk kaum perempuannya.

Di kecamatan Cangkringan di sepanjang bantaran sungai Opak dapat dilihat perempuan yang bekerja sebagai menambang pasir. Pekerjaan tersebut merupakan suatu pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik saja , hal tersebut dilakukan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dewasa ini kedudukan wanita sudah semakin maju, mereka tidak puas hanya sebagai pendamping suami tapi mereka telah dapat mensejajarkan peran yang sama dengan kaum pria. Tetapi kebijakan pembangunan yang memberi bobot lebih pada peran tradisional perempuan, yaitu

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung-jawab penuh terhadap keluarga sesuai dengan nilai budaya yang berlaku, telah menyebabkan terabaikannya peran perempuan dalam ekonomi karena dianggap sebagai kegiatan sampingan atau kegiatan tambahan. Nilai pekerjaan perempuan masih dianggap lebih rendah dari laki-laki yang tercermin dalam perbedaan upah yang diterima. (Risyart Alberth Far Far AGRILAN 2012)

Dengan latar belakang tersebut penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pembagian kerja domestik dalam keluarga penambang pasir di Kecamatan Cangkringan **Tujuan Penelitian :** Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola pembagian kerja domestik dalam keluarga penambang pasir perempuan khususnya di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

KAJIAN LITERATUR DAN PEGEM-BANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)

a. Gender dan Pembagian Kerja

Pembagian peran maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik. (Rahayu, 2011 dalam Dyah Purbasari Kusumaning Putri, Sri Lestari, 2015) menerangkan bahwa pola pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; adanya diskriminasi gender pada kehidupan perkawinan ditunjukkan dengan adanya hak dan kewajiban suami-istri Di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang secara tegas menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, serta pasal 34, suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Pernyataan dalam undang-undang tersebut bila ditelaah terdapat bias gender antara laki-laki dan perempuan yang memposisikan perempuan untuk lebih berperan pada sektor domestik.Sementara dalam budaya Jawa yang menganut sistem patriarki banyak istilah yang memposisikan wanita lebih rendah daripada kaum laki-laki baik pada sektor publik maupun dalam rumah tangga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penurus keturunan (Sihite, 2007, dalam Dyah Purbasari Kusumaning Putri, Sri Lestari, 2015). Istilah lainnya yang menggambarkan peran istri dalam sektor domestik adalah kanca wingking. Dalam bahasa Indonesia kanca wingking berarti teman belakang, yaitu sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain atau lebih sering dikenal dengan masak, macak, manak atau yang sering disebut dengan 3M. Selain itu istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni dapur, pupur, kasur, sumur. Istilah tersebut menggambarkan peran domestik yang harus dijalani oleh seorang perempuan atau istri yaitu mengurus semua hal yang berhubungan dengan kerumah-tanggaan seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, membersihkan rumah hingga mengasuh anak. (Dyah Purbasari Kusumaning Putri,Sri Lestari,2015)

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikontruksikan secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

lemah lembut, emosional, keibuan dan laki-laki rasioanl, kuat, jantan, perkasa. Konsep gender harus dibedakan dengan kata gender dan seks (jenis kelamin) konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, 2009).

Ideologi gender seringkali memo-jokkan perempuan kedalam sifat *feminim*, yaitu karakteristik kepantasan yang dianggap sesuai dengan keperempuannya. Dampaknya ialah segala sesuatu yang berjalan dengan ideologi gender mendatangkan perasaan yang aman bagi sebagian laki-laki dan sebagian kecil perempuan. Karakteristik kepantasan yang berlaku di masyarakat semakin baku karena gender berlaku dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh pandangan masyarakat yang bersangkutan.

Gender dapat berlangsung di masyarakat karena didukung oleh sistem kepercayaan gender yang didasarkan pada sejumlah kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki *(maskulin)* dan perempuan *(feminim)*. Sistem ini mencakup sikap terhadap peran dan perilaku yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Pola inilah yang akhirnya membentuk suatu stereotip yang menempatkan peran laki-laki dan perempuan. Deaux dan Kite menyatakan, bahwa sistem kepercayaan tentang "sebenarnya", "seharusnya" laki-laki dan perempuan bersikap (Partini, 2013).

Perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (seks) adalah kodrat Tuhan dan oleh kerenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) anatara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbeadaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, 2009).

Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah jika tidak melahirkan ketidakadilan gender, namun menjadi masalah jika perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik laki-laki dan terutama pada perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari system tersebut.

Unesco mendefinisikan gender quality (kesetaraan gender) dan gender *equity* (keadilan gender), kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan konsep yang menyatakan bahwa semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype*, hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama tatapi hak, tanggung jawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Keadilan gender adalah keadilan dalam mem-perlakukan perempuan dan laki-laki sesuai kebutuhan mereka, hal ini mencakup perlakuan yang setara atau perlakuan yang berbeda tatapi diperhitungkan ekuivalen dalam hak, kewajiban, kepentingan dan kesempatannya (Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, 2009).

Pembagian kerja setiap strata dalam masyarakat tidak hanya terwujud secara fisik maupun secara emosional, tetapi mengarah pada penanaman kualitas

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

gender yang proposisional. Oposisi tersebut tentang pandangan kebutuhan dasar orang lain sehingga hanya berfungsi bila berorientasi pada orang lain agar bisa berpadu padan dengan tubuh dan pikiran orang lain yang dikerjakan. Pembagian kerja berarti pembagian nilai, beberapa pekerjaan dan jangkauan mengandung kekuatan dan *prestise*.

Kekuatan dalam pembagian kerja bergender memilki status *diferensial*. Pekerjaan laki-laki lebih dikenal sebagai "wilayah" laki-laki memiliki kekuatan kemasyarakatan melalui penempatan barang, jasa. Laki-laki sebagian besar budaya memiliki akses posisi publik yang lebih kuat dibandingkan perempuan yang hanya di wilayah domestik dan non-publik. Pengaruh tersebut dibatasi oleh wilayah masing-masing, karena wilayah privat bergantung pada tempatnya ditengah wilayah publik. Kemapuan perempuan dalam menggunakan pengaruh dan kekuatan di wilayah privat bergantung pada laki-laki (*partner*) mengalokasikan kepemikilikannya di tengah-tengah publik.

Pembagian kerja yang berhubungan dengan alokasi fungsi perempuan di wilayah domestik atau privat dan alokasi kekuasaan perempuan pada kekuasaan publik laki-laki. Perempuan sebagai subjek yang mengandung anak, tidak hanya bertugas melahirkan namun juga membesarkan. Perempuan dibebani tugas merawat rumah, bila pembagian kerja hanya mengacu pada jenis kelamin, maka perempuan bertugas mengandung dan mengasuh anak sedangkan laki-laki tidak. Urusan pemeliharaan pekerjaan perempuan tidak hanya dilakukan untuk anak, melainkan untuk seluruh keluarga.

Faktor biologis menjadi alasan pembagian kerja secara seksual, perempuan dijauhkan dari pekerjaan tertentu karena dianggap kurang mampu melakukannya bila aktivitas tersebut membutuhkan kekuatan fisik. Keseimbangan perbedaan jenis kelamin pada alokasi kerja dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu yang membutuhkan kemampuan fisik diluar kebiasaan laki-laki yang lebih kuat, tetapi perempuan bisa melakukan seperti laki-laki. Pembagian kerja secara seksual hanya sedikit, bahkan tidak berkolerasi dengan aktivitas reproduksi dan ukuran tubuh (Sugihastuti dkk, 2010).

Gerakan feminis merupakan perjuangan transformasi sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Hakikat adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak hanya memperjuangkan persoalan perempuan belaka. Strategi perjuangan gerakan feminis tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi perempuan, namun untuk mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan streotipe dan kekerasan, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur secara fundamental yang lebih baik (Mansour Fakih, 2013).

Memperjuangkan keadilan gender merupakan tugas berat karena masalah gender adalah masalah yang intens dan proses pencarian solusinya perlu dilakukan secara komperhensif, maka muncullah aliran-aliran pemikiran dan sebutan feminisme. Feminisme tidak dapat melepaskan dirinya dari konteks politik. Tabiat politis selalu menggugat struktur interaksi kekuasaan diantara perempuan dan laki-laki. Dibalik majemuknya aliran-aliran tentang feminis yang ada, ternyata

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

hemoginitas pemikiran tentang hubungan dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, ke"laki-laki"an dan ke"perempuan"an tidak boleh dipahami secara biologis, yakni jenis kelamin (seks) melainkan sebagai konstruksi kultural yang lebih sering dikenal dengan sebutan "gender" (Riant Nugroho, 2011).

Pembagian seksual kerja di dalam masyarakat modern segi gender maupun lingkungan yang di tandai sebagai "publik" dan "privat". Wanita diberi tanggung jawab terutama untuk lingkungan privat, sedangkan pria diberi akses yang istimewa di lingkungan publik yang dilihat oleh para feminis liberal tentang kehidupan sosial misalnya uang, kekuasaan, status, dan kebebasan. Fakta bahwa wanita mempunyai akses yang dibutuhkan untuk lingkungan publik, tentu suatu kemenangan yang dicapai gerakan wanita.

Gerakan feminisme liberal sebagaimana fakta bahwa wanita merasa dapat mengajukan beberapa tuntutan kepada pria untuk membantu dalam pekerjaan di lingkungan privat, di satu sisi wanita menemukan pengalaman di lungkungan publik, seperti pendidikan, kerja, politik dan ruang publik yang masih dibatasi oleh praktik-praktik diskriminasi, marginalisasi dan pelecehan. Lingkungan privat wanita untuk memposisikan diri dalam suatu ikatan waktu, sewaktu kembali ke rumah dari pekerjaan yang di bayar ke "giliran kedua" pengurusan rumah dan anak yang ditanamkan oleh ideologi mengenai intensif tugas ibu.

Para feminis liberal susunan gender yang ideal ketika setiap individu bertindak sebagai agen moral yang bebas dan tanggungjawab memilih gaya hidup yang paling cocok baginya dan mempunyai pilihan untuk diterima dan dihargai, entah itu untuk ibu rumah tangga atau suami rumah tangga, orang-orang berkarier yang tidak menikah atau bagian dari keluarga berpenghasilan rangkap, tidak mempunyai anak atau mempunyai anak. Para feminis liberal melihat cita-cita tersebut sebagai hal yang akan meningkatkan praktik kebebasan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan (George Ritzer, 2012).

1. Perempuan Penambang Pasir

Penelitian Mukhlis dan Bambang Pudjianto (2006) juga menyangkut tentang penambang pasir perempuan dengan judul "Studi Kasus Wanita-wanita Penambang pasir di Desa Lumbung Rejo, Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman" mengemukakan bahwa menyempitnya kesempatan kerja dan kepemilikan tanah di perdesaan, mendorong masyarakat menciptakan lapangan kerja baru. Para wanita yang tidak memiliki modal, pendidikan, serta keahlian menyebabkan mereka memilih pekerjaan pada sektor informal. Pekerjaan yang digeluti adalah menambang pasir, suatu pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik saja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini mengambil studi kasus yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ikatan yang kuat diantara sesama wanita penambang ditunjukkan dengan memberi bantuan kepada penambang yang tidak dapat bekerja. Kuatnya ikatan tersebut karena penambang merasa senasib dan seperjuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sebagaimana diketahui

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

bahwa penelitian kualitatif banyak disebut sebagai jenis penelitian dengan pendekatan interpretatif dan konstruktif. Pada intinya jenis penelitian kualitatif dengan serangkaian prosedurnya akan digunakan untuk memperdalam informasi tentang pembagian kerja domestik dalam rumah tangga penambang pasir perempuan. Dalam penelitian ini mengambil responden 5 perempuan penambang pasir di sekitar kali opak, informasi ini penting untuk mengetahui pembagian kerja domestik dalam keluarganya, Kepala desa Wukirsari, karena desa Wukirsari dekat dengan kali opak yang banyak penambang pasir untuk mengetahui persepsi tentang penambang pasir perempuan. Teknik pengumpulan data untuk memperkuat hasil penelitian ini menggunakan: 1) Wawancara, 2) Observasi dan 3) dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulana data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Wilayah

Letak wilayah Kec. Cangkringan di sebelah utara Kecamatan Selo, sebelah timur Kecamatan Manisrenggo, sebelah selatan Kecamatan Ngemplak, dan sebelah barat Kecamatan Pakem.

Luas wilayah Kec. Cangkringan 4.799 ha, dengan terdiri 5 Desa yaitu Desa Wukirsari, Desa Umbulharjo, Desa Kepuharjo, Desa Argomulyo, Desa Glagaharjo, terdiri 73 Dusun/Pedukuhan, 151RW dan 307 RT. Kecamatan Cangkringan dilalui Sungai Gendol di sebelah timur dan Sungai Kuning di sebelah barat Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman terletak di lereng Gunung Merapi yang memiliki potensi hasil pertanian melimpah, pada tahun 2010 gunung merapi mengalami erupsi, yang berdampak pada lahan pertanian sebagian besar mengalami kerusakan. Faktor ketidakpastian penghasilan petani dalam usaha pertanian seperti gagal panen, hama, dan bencana berdampak pada pengalihan pekerjaan pada pertambangan pasir sebagai mata pencaharian masyarakat.

Kegiatan penambangan pasir masyarakat di Sungai Opak dan lahan pertambangan sebagai pekerjaan pokok dan usaha alternatif yang dilakukan karena hanya membutuhkan tenaga dan peralatan sederhana. Rendahnya pendapatan yang diterima oleh laki-laki sebagai penambang pasir, membuat sebagian perempuan harus ikut terjun dalam dunia kerja. Kondisi pada masyarakat pedesaan berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian keluarga. Kegiatan penambangan pasir yang umumnya dikerjakan kaum laki-laki (kepala keluarga) kenyataannya, perempuan (istri) terlibat dalam kegiatan penambangan pasir.

b. Kondisi Lingkungan Masyarakat dan jumlah penduduk

Penduduk Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman terletak di lereng gunung merapi yang termasuk di daerah dataran tinggi.Erupsi gunung merapi memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat karena memiliki tanah yang subur dapat ditanam berbagai macam

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

tanaman.Mata pencaharian masyarakat dapat digolongkan menjadi dua besar yaitu petani dan peternak. Sawah yang luas yang dapat menghasil aneka ragam hasil bumi seperti sayuran dan padi, namun bukan hanya pertanian saja yang terdapat di Desa Cangkringan ada juga Peternak sapi dan ayam yang banyak dijumpai di Desa Wukirsari.

Tingkat pendidikan warga sangat beragam mulai dari lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Rendahnya pendidikan untuk mencari pekerjaan yang tetap sangat sulit didapat oleh masyarakat sebagian perempuan penambang pasir yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) seperti para perempuan yang sudah berkeluarga. Para perempuan miskin memilih berprofesi sebagai penambang pasir memanfaatkan hasil erupsi gunung merapi di sungai opak sekaligus membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kecamatan Cangkringan berpenduduk 10.265KK, dengan jumlah keseluruhan penduduk adalah 30.511jiwa orang teridiri dari Laki-laki 14.918 jiwa, Perempuan 15.593 jiwa

c. Perempuan Penambang Pasir

Alasan perempuan bekerja sebagai penambang pasir yang merupakan kesadaran sendiri dilakukan atas keinginan sendiri, dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Adanya material merapi yang berlimpah di kecamatan Cangkringan dimanfaatkan penduduk untuk dijadikan lahan pekerjaan utama sebagai penambang pasir . Sebelum menjadi penambang pasir banyak perempuan yang menjadi buruh tani, kebun dan pabrik dilakukan untu untuk menambah penghasilan yang kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari mengakibatkan para perempuan atau istri beralih profesi sebagai penambang pasir untuk membantu suami. Banyak para petani yang beralih pekerjaan yang sebelumnya bekerja di sawah lebih memilih menambang pasir.

Beberapa alasan perempuan mau menjadi penambang pasir adalah sepert salah satu pernyataan perempuan penambang pasir yang sebelumnya sebagai ibu rumah tangga,

"TK" mengatakan bahwa:

"*sebagai ibu rumah tangga mengurus urusan rumah tangga saja masak, nyuci, momong (mengasuh) anak sama beres-beres rumah itu sudah menjadi tanggungjawab saya sebagai ibu dan tugas istri. Suami kerja sebagai buruh tani di sawah milik orang lain gaji tak seberapa dan kebutuhan semakin banyak. Saya nggak tega melihat suami kerja sendiri pergi pagi menambang pasir dan kadang-kadang pulang malam jika sedang mengairi sawah harus ditunggu. Saya ikut kerja dengan tetangga menambang pasir, upah menambang sudah membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga"*

Sedangkan pendapat "ST" yang bekerja sebagai penambang pasir untuk membantu suami, mengatakan:

"*Saya bekerja menambang pasir, bukan karena paksaan atau disuruh suami Sehari-hari saya hanya dirumah mengurus anak dan pekerjaan rumah. Suami saya tidak menuntut saya bekerja, tetapi keinginan saya sendiri, dirumah cuma diam saja hanya melamun dan menonton tv kalau sudah siang semua pekerjaan rumah sudah selesai jadi saya ikut menambang dilahan bantuin suami daripada di rumah jeleh (bosan). Lumayan mbak hasilnya bisa*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

buat nambah uang untuk membeli lauk dan jajan anak

Pernyataan "PN" bekerja menambang pasir mengungkapkan:

"*Sudah lama saya menambang pasir kira-kira hampir satu setengah tahun saya bekerja. Dulu saya diajak tetangga yang bekerja sebagai penambang pasir juga, karena waktu itu tetangga saya kekurangan tenaga untuk mengumpulkan pasir kebetulan waktu itu saya tidak ada kerjaan dan saya mau diajak kerja. Dengan bekerja ini dapat menmabah penghasilan* "

Pernyataan di atas di perkuat oleh ibu "MY" yang sebelumnya bekerja sebagai petani sayur dan peternak ayam beralih pekerjaan sebagai penambang pasir sejak tahun 2014 mengatakan bahwa:

"*MY kerja di kebun sayuran ikut orang, tetapi hasilnya kadang-kadang kurang memuaskan. Saya juga sudah pernah kerja dipeternakan ayam tapi di tempat peternak ayam penghasilan tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Setelah itu saya diajak suami ikut menambang pasir awalnya saya ragu-ragu karena pekerjaannya agak berat, tetapi kebutuhan semakin banyak seperti makan sehari-hari, biaya sekolah anak kebetulan sekolah anak saya tiga bareng masuknya, ada yang SMP dan SMA lalu saya bersedia ikut suami menambang pasir Bagi saya yang bekerja itu bukan hanya laki-laki,kalau gaji suami saya sudah mencukupi kebutuhan saya tidak kerja Semua sama saja laki-laki atau perempuan bekerja yang penting dapur dirumah tetap ngebul (keluar asap dan sekolah anak-anak tetap lancar"*

Anggapan bahwa laki-laki mencari nafkah dan melarang perempuan (istri) bekerja serta tugas istri hanya untuk mengurus keperluan rumah tangga di tepis oleh "MY" yang mengungkapkan:

"*Saya kalau dirumah hanya masak dan mengurus rumah malah saya jadi linglung, Sebenarnya pekerjaan rumah malah lebih banyak dibandingkan di lahan belum ditambah mengurus anak tetapi tidak ada upah,karena suami penghasilannya tidak mencukupi maka saya ikut kerja sebagai penambang pasir"*

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukan bahwa pencari nafkah bagi masyarakat desa dan miskin merupakan tanggung jawab suami istri. Dari uraian diatas alasan perempuan (istri) untuk bekerja hampir sama dengan lainnya, faktor ekonomi yang membuat perempuan (istri) ikut bekerja. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh oleh salah satu Kepala Desa "FJL":

"*Menurut saya tidak ada masalah jika perempuan bekerja karena tuntutan ekonomi serta sosial yang sekarang tingkat tuntutan jaman semakin tinggi, menurut saya tidak ada masalah jika perempuan bekerja, apapun pekerjaannya dikerjakan asalkan tidak melupakan tugas sebagai ibu rumah tangga dan tetap menjaga komunikasi didalam keluarga"*

Dari sisi pendidikan mayoritas perempuan yang bekerja sebagai penambang pasir memiliki tingkat pendidikan rata-rata lulusan Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang dimiliki. Faktor pendidikan inilah juga mendasari sebagian perempuan bekerja sebagai penambang pasir, seperti halnya yang dikatakan oleh "TH":

"*Saya hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), maka saya juga menjadi penambang pasir ,dulu saya pernah kerja di pabrik tetapi di PHK karena pabriknya bangkrut,*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

susah nyari pekerjaan yang tetap. Saya punya anak dua ang pertama laki-laki kelas dua (Sekolah Menengah Pertama) SMP dan anak kedua saya kelas enam SD sebentar lagi mau masuk ke SMP, dari sekarang saya menabung untuk membiayai anak saya besok masuk ke SMP"

Kegiatan penambangan pasir dilakukan di Sungai Opak Material pasir dari letusan gunung merapi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan. Bekerja sebagai penambang pasir merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat, mengingat kebutuhan hidup dan keterbatasan pendidikan serta lapangan kerja maka menambang pasir sebagai mata pencaharian pokok. Dari beberapa alasan perempuan bekerja sebagai penambang pasir merupakan bukti bahwa perempuan tidak akan diam bila melihat kondisi keluarga kekurangan , maka perempuan akan ambil bagian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sesuai kemampuannya.

d. Pembagian kerja domestik

Gambaran pembagian kerja dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa dalam keluarga penambang pasir perempuan "ST" juga menepis anggapan bahwa mencari nafkah merupakan tugas suami semata , keperluan hidup sehari-hari di jaman sekarang dan dahulu jauh berbeda. Kebutuhan keluarga bertambah dan maka perempuan (istri) tidak bisa diam begitu saja di rumah,meskipun diakui bahwa tugas domestik menjadi tanggung jawabnya, seperti yang diungkapkan "ST":

"*Memang benar tugas istri kan dirumah mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Saya sebagai istri tidak lupa dengan tugas itu karena itu sudah menjadi kewajiban sebagai istri dan saya juga sebagai Ibu yang harus mengurus anak-anak. Setelah pekerjaan rumah selesai saya pergi menambang pasir* "

Pernyataan senada dungkapkan "MY". (55) dan Suami bernama S (60) jumlah anggota keluarga ada lima orang dan memiliki tiga anak, anak yang pertama laki-laki SMA kelas 2, anak kedua dan ketiga perempuan masih SMP kelas 3 dan 1. Suami istri tersebut bekerja sebagai penambang pasir setiap hari pergi ke lahan penambangan untuk mengumpulkan pasir.

"*Sebelum bekerja menambang saya menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu seperti, memasak menyiapkan sarapan untuk suami serta anak-anaknya sebelum berangkat bekerja dan sekolah. Suami berangkat bekerja pukul 08.00 pagi sampai jam 16.00, sebelum berangkat kerja saya menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu seperti memberi makan ayam peliharaan, menyapu halaman belakang rumah. Saya memulai aktivitas dari pukul 04.30 sudah bangun memasak menyiapkan sarapan dan persiapan untuk makan siang. Pukul 10.00 berangkat ke lahan, tidak seperti suaminya yang sudah berangkat ke lahan terlebih dahulu pukul 08.00."*

Namun dalam pembagian kerja domestik dikeluarga Ibu "MY" dan suami serta anak-anak membagi tugas rumah setiap anggota keluarga mendapatkan tugas masing-masing.

"Semua pekerjaan rumah saya dibantu dengan anak-anak, setiap pagi ada yang menyapu dan membersihkan rumah tugas anak saya yang ketiga. Tugas anak saya yang kedua yaitu mencuci pakaian, setiap pagi anak saya yang mencuci

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

kemudian saya yang menjemur pakaiannya, Kalau anak yang pertama sepulang sekolah sering bantu Bapak ke lahan mengumpulkan pasir. Bapak juga mendapat tugas di rumah, tugas bapak memberi makan ayam ternak yang dipelihara dirumah dan menyapu halaman belakang

Dari beberapa pendapat responden menujukkan bahwa pekerjaan domestik masih dirasakan menjadi tanggung jawab perempuan, meskipun sebenarnya laki-laki tidak memberikan beban sepenuhnya kepada istri karena semua pekerjaan domestik dapat dibagi oleh seluruh anggota keluarga. Hal tersebut dapat diketahui dengan penamabng pasir perempuan pergi ke lahan pasir setelah menyelesaikan tugas rumah tangganya, seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Meski pekerjaan domestik bukan merukan tuntutan suami untuk dikerjakan oleh istri, namun budaya masyarakat masih melekat pada perempuan desa seperti yang diungkapkan "ST":

"*Saya datang ke lahan agak siang karena saya harus masak dulu buat sarapan Bapak dan anak-anak saya sebelum berangkat sekolah. Upah yang saya dapatkan sebanding dengan apa yang saya kerjakan, ada tambahan untuk biaya anak-anak sekolah"*

Perempuan yang latar belakangnya sebagai ibu rumah tangga menjadi pekerja penambang pasir sudah hal biasa di masyarakat Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga menyelesaikan urusan rumah tangga. Suami atau laki-laki sebagai kepala rumah tangga mencari nafkah untuk keperluan hidup sehari-hari, terkadang masih ada suami yang tidak mengijinkan istrinya untuk bekerja. Alasan tidak mengijinkan istrinya bekerja karena mencari nafkah sudah menjadi tanggung jawab suami. Anggapan tersebut kian luntur, kebutuhan hidup semakin banyak dan perlu adanya pemasukan tambahan.

Hasil wawancara dengan responden, terbukti bahwa mencari nafkah menjadi tugas bersama suami dan istri. Tidak ada pembedaan publik bahwa yang bekerja adalah laki-laki atau suami dan perempuan hanya di rumah sebagai ibu rumah tangga. Kebutuhan hidup yang semakin bertambah membuat perempuan atau istri untuk mencari pekerjaan.

Perempuan atau istri bekerja sebagai penambang pasir tidak mengganggu aktivitas lainnya di masyarakat.Waktu dalam satu hari dihabiskan untuk pekerjaan rumah dan bekerja di lahan, tetapi perempuan atau istri bisa membagi untuk silahturahmi dan mengikuti kegiatan di masyarakat. Teori *feminisme* menentang pembagian kerja berdasarkan seks, karena tidak ada alasan biologis yang mengatakan perempuan harus mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga sementara laki-laki bekerja diluar rumah untuk mendapatkan upah. Gerakan feminis merupakan perjuangan transformasi sistem dan struktur tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Perempuan (istri) walaupun bekerja sebagai penambang pasir, tetap mengerjakan tugas utamanya sebagai istri untuk menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum berangkat bekerja. Ungkapan tersebut sebenaranya masih bias gender, karena kesan bekerja seolah tidak ada diskriminasi, tetapi masih banyak pekerjaan domestik yang menjadi tanggung jawab perempuan ini disebabkan faktor

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

budaya yang telah lama ditanamkamkan pada perempuan.

Dalam pandangan umum pekerjaan domestik dipandang sebagai kewajiban moral perempuan yang dikemas dalam balutan berbagai ideologi. Jarang muncul ke permukaan pemahaman bahwa pekerjaan domestik adalah aktivitas bernilai ekonomi yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan. Dari wawancara dan pengamatan dalam pembagian kerja domestik tampak bahwa perempuan mempunyai tanggung jawab lebih besar dari pada laki-laki dapat dilihat jam kerja setiap hari lebih banyak dari pada laki-laki, salah satu contoh perempuan lebih awal bangun pagi (jam 04.30) baru setelah beres pekerjaan rumah, bisa pergi ke penambang pasir,sedangkan laki-laki bisa berangkat ke penambang pasir lebih awal.

KESIMPULAN

Pembagian kerja domestik pada keluarga penambang pasir perempuan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, suami lebih mempercayakannya kepada isteri. Dalam pembagian kerja domestik pada keluarga penambang pasir perempuan dapat diketahui bahwa, pekerjaan domestik telah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan waulupun masih ada ketimpangan peran pereempuan lebih dominan dalam pekerjaan domestik, hal tersebut karena perempuan atau istri merasa pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab moralnya, serta adanya pengaruh budaya patriarki yang ditanamkan dari kecil pada perempuan oleh orang tuanya. Berbeda dalam pekerjaan publik seperti menambang pasir sudah ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah tidak dibedakan oleh jenis kelamin, hal tersebut dapat diketahui bahwa pekerjaan penambang pasir juga dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada dominasi dalam pekerjaan publik. Perempuan (istri) bekerja menambang pasir memiliki penghasilan sendiri untuk tambahan pemasukan kebutuhan hidup keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Dyah Purbasari Kusumaning Putri, Sri Lestari, *Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa* , Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-85

Goorge Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. 2009. *Kebijakan Politik Pro Gender*. Surakarta: UNS Press.

Mansour Fakih. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mukhlis dan Bambang Pudjianto. 2006. "Studi Kasus Wanita-Wanita Penambang Pasir di Desa Lumbung, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman". *Jurnal penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.* (Online), (https://bendilz24.files.wordpress.com/2012/11/**jurnal**-k3-5-18.pdf, *diunduh 5 Oktober 2015*).

Partini. 2013. *Bias Gender dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Riant Nugroho. 2011. *Gender dan Strategi: Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ISBN: 978-602-14020-3-0

Risyart Alberth Far Far AGRILAN Jurnal Agribisnis KepulauanVOLUME 1 No. 1 Oktober 2012 15)

Sugihastuti dkk. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Umi Salamah. 2013. *Artikel Perkembangan Teori Feminisme* (Online), (http://yumasumi1908.blogspot.co.id/2013/07/state-of-arts-teori-feminisme.html, diunduh 4 Desember 2015).